

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara kematian bagi masyarakat Minangkabau dilakukan berdasarkan adat istiadat Minangkabau. Upacara kematian menjadi bagian dari upacara adat yang berlangsung dalam suasana duka. Khalayak datang tanpa diundang sesuai dengan bunyi mamangan adat yaitu *kaba baiak bahimbauan*, *kaba buruak bahambauan*. Artinya, bahwa kabar baik seperti kenduri dan perhelatan, datangnya tamu karena diundang oleh tuan rumah, tetapi kabar buruk seperti meninggal dunia datangnya khalayak karena spontan tanpa diundang (Ernatip, 2017: 2). Pelaksanaan upacara kematian pada setiap daerah di Minangkabau berbeda-beda.

Beberapa pelaksanaan upacara kematian tersebut, yaitu membunyikan tabuh, kedatangan *induk bako* (saudara perempuan ayah), memandikan jenazah, menyolatkan jenazah, *pasambahan* (persembahan) melepas jenazah, dan penguburan jenazah (Syamsuddin Udin dkk. 1989: 9). Setiap upacara kematian di Minangkabau berdasarkan pada tata cara penyelenggaraan jenazah dalam agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan bunyi mamangan adat, yaitu *adaik basandi syarak*, *syarak basandi kitabullah*. Artinya, adat berpedoman syariat, syariat berpedoman kitabullah. Dalam pelaksanaan upacara kematian, penyampaian *pasambahan* (persembahan) melepas jenazah termasuk ke dalam tradisi lisan.

Pasambahan (persembahan) berasal dari kata *sambah* (sembah) yang diberi awalan (pa-) dan akhiran (-an), artinya berunding dengan memakai petatah-petitih,

bidal (petatah yang mengandung nasihat), serta ungkapan adat dengan mamakai intonasi yang indah (Poewadarmita, 1987: 132). *Sambah* (sembah) dalam bahasa Indonesia yaitu sembah yang berarti pernyataan hormat dan khidmat; kata atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang yang dimuliakan (Fajri Hanif, 2008: 2). Jadi, *pasambahan* (persembahan) adalah seni dalam berpidato yang memuat makna tersirat dan tersurat.

Pidato *pasambahan* (persembahan) tidak hanya digunakan dalam suasana suka tetapi juga dalam suasana duka, yaitu *pasambahan* (persembahan) melepas jenazah. Salah satu daerah di Minangkabau yang melakukan pidato *pasambahan* (persembahan) adalah Nagari Sijunjung. Nagari Sijunjung terletak di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sijunjung masih melestarikan adat dan budaya Minangkabau. Hal tersebut terlihat dari upacara-upacara adat dengan pidato *pasambahan* (persembahan) yang masih dilakukan, seperti *batagak gala* (pengangkatan penghulu), *bakaua* adat (berkaul adat), wirid adat, dan rangkaian upacara kematian seperti *mandua* (acara berdoa di rumah orang yang meninggal). Masyarakat di Nagari Sijunjung menyebut *pasambahan* (persembahan) upacara kematian dengan pidato *pakubuan* (pemakaman) atau *kato suko rila* (kata suka rela).

Pidato *pasambahan* (persembahan) kematian di Nagari Sijunjung disebut pidato *pakubuan* (pemakaman) karena disampaikan di kuburan oleh *si pokok*. *Si pokok* merupakan anak laki-laki atau kemenakan laki laki dari orang yang meninggal yang menyampaikan pidato *pakubuan* (pemakaman). Pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung disampaikan oleh *si pokok* pada saat jenazah

sudah dikuburkan, tepatnya setelah berdoa dan membaca tahlil. Pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung menjadi penghormatan terakhir bagi jenazah.

Pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung terbagi dua, yaitu pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk jenazah *datuak* (penghulu) dan pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk jenazah masyarakat umum. Pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk jenazah *datuak* (penghulu) disampaikan oleh dua orang *si pokok* yang saling berbalas atau disebut dengan pihak *si pangka* (si pangkal) dan pihak *si ujuang* (si ujung). Sedangkan saat masyarakat umum yang meninggal, pidato *pakubuan* (pemakaman) hanya disampaikan oleh satu orang *si pokok*.

Perbedaan dalam teks pidato *pakubuan* (pemakaman) juga terdapat pada petatah-petitih yang digunakan. Petatah-petitih pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk jenazah *datuak* (penghulu) lebih banyak ditemukan dibanding petatah-petitih untuk masyarakat umum karena pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk jenazah *datuak* (penghulu) adalah media penyampaian untuk memperkenalkan calon *datuak* (penghulu) baru.

Teks pidato *pakubuan* (pemakaman) terdiri atas petatah-petitih berbentuk prosa dan pantun yang menggunakan bahasa kiasan. Pidato *pakubuan* (pemakaman) sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau yang alat penyampainya adalah bahasa menjadi bagian dari kajian antropolinguistik. Penelitian ini difokuskan pada petatah-petitih yang terdapat pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman). Petatah-petitih merupakan salah satu bahasa lisan masyarakat Minangkabau yang berisi nasihat, pandangan, pedoman hidup, petunjuk, dan sindiran dalam melakukan hubungan sosial.

Kajian terhadap petatah-petitih dalam teks pidato *pakubuan* (pemakaman) akan difokuskan pada makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya mengacu pada pernyataan Duranti bahwa, penekanan antropolinguistik adalah menggali makna, fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal suatu tradisi lisan (dalam Robert Sibarani, 2015:1). Penelitian terhadap pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung penting untuk dilakukan karena teks pidato *pakubuan* (pemakaman) masih berbentuk data lisan. Belum ada inventarisasi terhadap teks pidato *pakubuan* (pemakaman), maka jika tidak dilakukan transkripsi terhadap teks pidato *pakubuan* (pemakaman) dikhawatirkan pidato *pakubuan* (pemakaman) akan hilang.

Berdasarkan pengamatan awal, berikut adalah petatah-petitih pidato *pakubuan* (pemakaman):

*ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun
mandapek samo balabo kahilangan samo marugi
manyuduak samo bungkuak malompek samo patah
tarampai samo koriang
kok tarondam samo basah
nak sautang sapiutang
kok kurang tolong lah tukuak
kok senteang tolong lah bilai*

Data di atas adalah salah satu data lisan petatah-petitih yang terdapat pada pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk *datuak* (penghulu) di Nagari Sijunjung. Data tersebut merupakan petatah-petitih berisi nasihat dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat. Ketika berada dalam keadaan suka maupun duka, harus dilalui dengan kompak dan bekerja sama satu dengan yang lain. Jika terjadi suatu kesalahan, maka kita berhak untuk menegur dan ditegur. Begitu juga

saat merasa kesulitan kita juga berhak untuk dibantu dan membantu. Berikut makna etik dan emik pada data:

a. Makna etik

ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun

‘Ke bukit sama-sama mendaki, ke lurah sama-sama menurun.’

mandapek samo balabo

‘Beruntung dibagi sama banyak.’

kahilangan samo marugi

‘Kehilangan sama-sama merugi.’

manyuduak samo bungkuak

‘Menunduk sama bungkuk.’

malompek samo patah

‘Melompat sama patah.’

tarampai samo koriang

‘Terjemur sama-sama kering.’

kok ta rondam samo basah

‘Kalau terendam sama-sama basah.’

nak sautang sapiutang

‘Baik seutang maupun sepiutang.’

kok kurang tolong lah tukuak kok senteang tolong lah bilai

‘Kalau kurang tolong ditambah, kalau salah tolong perbaiki.’

Makna etik dianalisis berdasarkan performansi, indeksikal, dan partisipasi. Makna etik berdasarkan performansi yaitu *si pokok* mengkomunikasikan pentingnya sikap tolong-menolong antar sesama. Oleh karena itu, *si pokok* mengharapkan rasa kebersamaan dari khalayak terhadap musibah yang menimpa *si pokok*. Komunikasi ini diwujudkan dalam dialog *pasambahan* (persembahan).

Selanjutnya, makna etik berdasarkan indeksikal adalah sikap saling tolong-menolong merupakan sikap dasar seorang manusia. Maka dari itu, kita sebagai manusia wajib menebarkan kebaikan antar sesama tanpa mengharapkan imbalan. Makna etik berdasarkan partisipasi yaitu *si pokok* mengingatkan pada khalayak yang hadir pentingnya memupuk sikap saling tolong-menolong.

b. Makna emik

ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun

‘Ke bukit sama-sama mendaki, ke lurah sama-sama menurun.’

mandapek samo balabo

‘Beruntung dibagi sama banyak.’

kahilangan samo marugi

‘Kehilangan sama-sama merugi.’

manyuduak samo bungkuak

‘Menunduk sama bungkuk.’

malompek samo patah

‘Melompat sama patah.’

tarapai samo koriang

‘Terjemur sama-sama kering.’

kok ta rondam samo basah

‘Kalau terendam sama-sama basah.’

nak sautang sapiutang

‘Baik seutang maupun sepiutang.’

kok kurang tolong lah tukuak kok senteang tolong lah bilai

‘Kalau kurang tolong ditambah, kalau salah tolong perbaiki.’

Makna emik dari data di atas pada baris pertama *ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun* adalah apapun resiko kita tanggung bersama. Pada baris

kedua *mandapek samo balabo*, makna emiknya adalah keuntungan sama-sama dibagi. Selanjutnya makna emik baris ketiga *kahilangan samo marugi* adalah kehilangan sama-sama merugi. Makna emik baris keempat *manyuduak samo bungkuak* adalah menunduk sama-sama bungkuk. Makna emik baris kelima *malompek samo patah* adalah melompat sama-sama patah. Makna emik baris keenam *tarumpai samo koriang* adalah tersesat di gurun sama-sama kehausan. Makna emik pada baris ketujuh *kok tarondam samo basah* adalah kalau terendam sama-sama basah. Makna emik pada baris kedelapan *nak sautang sapiutang* adalah baik seutang maupun sepiutang. Makna emik pada baris kesembilan *kok kurang tolonglah tukuak kok senteang tolong lah bilai* adalah kalau kurang tolong ditambah kalau salah tolong diperbaiki.

Analisis fungsi bahasa pada data di atas adalah terdapat fungsi direktif dan estetik. Fungsi direktif pada data tersebut yaitu nasihat untuk berkerja sama satu sama lain, hidup rukun, dan saling membantu karena manusia sebagai makhluk sosial. Pada baris *ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun, mandapek samo balabo kahilangan samo marugi* adalah nasihat untuk menjaga kekompakan. Jika seseorang berada dalam kesulitan, maka orang lain wajib membantu. Hal itu sesuai dengan pelaksanaan upacara kematian. Apabila seseorang meninggal maka masyarakat memiliki hutang kepada jenazah, yaitu memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkannya. Hutang tersebut tidak hanya ditanggung oleh keluarga saja, tetapi juga seluruh masyarakat. Petatah-petitih tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di Nagari Sijunjung.

Fungsi estetik pada data di atas, yaitu penggunaan bahasa kiasan yang mengandung nilai keindahan dalam menciptakan efek artistik. Masyarakat Minangkabau menjadikan alam sebagai referensi dalam berpetatah-petitih. Data di atas mengambil fenomena alam seperti *bukik* (bukit) dan *lurah*. Pada petatah-petitih ini digunakan kata yang saling berlawanan seperti *mandaki* dan *manurun*, *balabo* dan *marugi*, *manyuduak* dan *malompek*, *bungkuak* dan *patah*.

Analisis nilai pada data di atas yaitu terdapat nilai komitmen pada baris *mandapek samo ba labo*, *kahilangan samo marugi*, *manyuduak samo bungkuak*, *malompek samo patah*, *tarampai samo koriang*, dan *kok tarondam samo basah*. Nilai komitmen pada data di atas adalah sikap tanggung jawab dengan cara tolong-menolong dalam keadaan suka dan duka. Masyarakat Minangkabau berkomitmen, bahwa dalam keadaan suka maupun duka harus tetap saling tolong-menolong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, ada tiga masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apa saja makna etik dan emik petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung?
2. Apa saja fungsi bahasa petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung?
3. Apa saja nilai-nilai budaya petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai kajian ilmiah, dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Secara umum, penelitian tentang pidato *pakubuan* (pemakaman) bertujuan untuk mengetahui petatah-petitih yang terdapat pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung. Spesifiknya, mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna etik dan emik petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian sebaiknya memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang linguistik, khususnya kajian interdisipliner antropolinguistik yang membahas tentang petatah-petitih pada teks pidato *pasambahan* (persembahan) masyarakat Minangkabau. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penulis untuk mengkaji bidang antropolinguistik. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat berguna sebagai bahan inventarisasi teks *pasambahan* (persembahan) bagi masyarakat, khususnya teks *pasambahan* (persembahan) kematian di Nagari Sijunjung. Penelitian ini juga dapat

mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat di Nagari Sijunjung yang tergambar dalam makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman).

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Tinjauan kepustakaan ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan kepustakaan juga bertujuan untuk membuktikan penelitian, tentang makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya petatah-petitih pada pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung dalam kajian antropolinguistik belum pernah diteliti. Penelitian yang berhubungan dengan makna, fungsi, dan nilai dengan sumber data yaitu *pasambahan* (persembahan) kematian pada beberapa daerah di Minangkabau sudah pernah dilakukan. Beberapa tinjauan pustaka yang penulis temukan, di antaranya:

1. Besfi Apri Yolanda dkk., (2020) menulis artikel dalam Jurnal Culture & Society Journal of Anthropological research Vol. 1 No. 3 dengan judul, “Makna Upacara Kematian Malapeh-lapeh bagi Masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa *malapeh-lapeh* dalam upacara kematian memiliki arti penting dan bermakna bagi masyarakat Taluak. Makna tersebut ditafsirkan keseluruhan simbol dalam upacara kematian *malapeh-lapeh*. Beberapa makna di dalam upacara *malapeh-lapeh* yaitu, makna etik ditarik berdasarkan makna emik masyarakat Taluak yang melaksanakan *malapeh-lapeh* sebagai penutup rangkaian dari upacara kematian di

dalam masyarakat. Persamaan penelitian Besfi dkk., dengan penelitian yang dilakukan adalah sumber data, yaitu tradisi lisan *pasambahan* (persembahan) kematian. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Besfi dkk., hanya membahas mengenai makna etik dan emik upacara kematian *malapeh-lapeh* bagi masyarakat di Nagari Taluak Pesisir Selatan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya petatah-petitih pada pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.

2. Kaminus, dkk., (2019) menulis artikel dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 3 No.6 dengan judul, “Tradisi Upacara Selamatan Kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Ia menyimpulkan bahwa upacara kematian merupakan perpaduan dari budaya lokal dan agama Islam. Dalam upacara selamatan kematian, dapat mempererat hubungan sanak saudara, di mana saudara yang berduka dihibur oleh saudara lainnya. Pada upacara peringatan tersebut, mereka mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, dan orang di sana menyebutnya dengan *atik-atik*, dan bacaan ini dipandu oleh salah seorang dari tarikat syattariyah. Persamaan penelitian Kaminus dkk., dengan penelitian ini adalah sumber data yaitu tradisi upacara kematian. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Kaminus dkk., hanya membahas mengenai tradisi upacara kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai

budaya petatah-petitih pada pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.

3. Ernatip (2017) menulis artikel dalam Jurnal Suluah, Vol 20 No. 2 dengan judul, “Tradisi Lisan Pasambahan Kematian: Suatu Kajian Nilai”. Ia menyimpulkan, bahwa *pasambahan* (persembahan) tidak saja dilakukan di acara perhelatan, melainkan di acara kematian pun ada *pasambahan* (persembahan) yang disebut dengan istilah *pasambahan* (persembahan) di bawah *payuang* (payung). Persamaan penelitian Ernatip dengan penelitian yang dilakukan adalah sumber data yaitu tradisi lisan *pasambahan* (persembahan) kematian. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Ernatip hanya membahas mengenai nilai *pasambahan* (persembahan) kematian di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya petatah-petitih pada pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.
4. M. Yunis (2014) menulis artikel dalam Jurnal Polingua Vol. 3 No.2 dengan judul, “Diplomasi Versi Minangkabau”. Ia menyimpulkan bahwa di dalam percaturan makna yang dihasilkan ditemukan beberapa unsur-unsur di antaranya; a. Unsur pembuka pembicaraan berbentuk pragmatik-lokusi-ilokusi perlokusi antara tuan rumah dengan pihak masyarakat. b. Unsur permintaan tersirat ketika si tuan rumah mengutarakan segala kekurangannya kepada tamu yang diundang. c. Unsur kepastian tersirat ketika masyarakat korong sebagai tamu yang sudah diundang meminta

diposisikan sebagai ‘tuan rumah bantuan’ di dalam acara seremonial yang akan berjalan. d. Unsur basa-basi terjadi antara tuan rumah meminta pihak undangan untuk menyantap hidangan pembuka yang berupa sirih. f. Unsur penerimaan ditemukan terjadi ketika dua cara memasak sirih disetujui oleh pihak tuan rumah dengan senang hati. g. Unsur tujuan merupakan sebuah tema yang diangkat di dalam *pasambahan* (persembahan). Persamaan penelitian M. Yunis dengan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian. M. Yunis sama-sama membahas tentang makna dalam *pasambahan* (persembahan) di Minangkabau, sedangkan perbedaan penelitian M. Yunis dengan penelitian yang dilakukan adalah sumber data. M. Yunis mengkaji *pasambahan* di Padang Pariaman, sedangkan penulis mengkaji *pasambahan* saat kematian di Nagari Sijunjung.

5. Fajri Usman (2010) menulis artikel dalam Jurnal Linguistika Kultura, Vol. 3 No. 3 dengan judul, “Tawa Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau (Sebuah Kajian Linguistik Antropologi)”. Fajri Usman menyimpulkan tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran tema, skema, bentuk lingual, fungsi, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Persamaan penelitian Fajri dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang makna, fungsi, dan nilai dalam kajian antropolinguistik. Perbedaan penelitian Fajri dengan penelitian ini adalah sumber data. Fajri mengkaji tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau, sedangkan

penelitian ini mengkaji tentang pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.

6. Fajri Hanif (2008) mahasiswa Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul, “*Pasambahan Bakarelaan* pada Upacara Kematian di Nagari Gunung Rajo (Tinjauan Semiotik)”. Ia menyimpulkan *pasambahan bakarelaan* (persembahan berkerelaan) dilakukan pada hari kedua setelah terjadinya kematian dan setelah acara *mangaping kayu* (memotong kayu). Terdapat makna simbol, makna indeks, dan makna ikon dalam *pasambahan bakarelaan* (persembahan berkerelaan). Pada *pasambahan bakarelaan* (persembahan berkerelaan) terdapat makna simbol pada kata *sambah* (sembah) *rumpuik nan layua, tasirah tanah panggalian, disiram air penalkin, dan mejan nan duo*. Selanjutnya, makna indeks yaitu terdapat *sambah* (sembah) *cadiak tampek batanyo pandai tampek baguru, badia batenggang tanganlah patah tak dapek manembak lai, lapiak takambahlah baduduki, nan dimukasui sakiro sampai nak bakisa-kisa duduak*. Makna ikon terdapat pada kata *sambah* (sembah), yaitu *yang gadang basa batuah, harimau talompek dek balangnyo, muko yang suci jo hati nan janiah, disimpan ka liang lahat, apobilo hujan alah taduah angin alah tanang, alua nan indak namuah putuih*. Persamaan penelitian Fajri Hanif dengan penelitian yang dilakukan terletak pada sumber data, yaitu *pasambahan* pada upacara kematian. Perbedaan penelitian Fajri Hanif dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yaitu Fajri Hanif mengkaji tentang

makna semiotik pada ikon, indeks, dan simbol *pasambahan bakarelaan* di Nagari Gunung Rajo. Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya petatah-petitih pada pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.

7. M. Yunis (2006) mahasiswa Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul, “Simbol-Simbol Budaya dalam Pasambahan Naiak Urang Mudo di Korong Toboh Gadang-Pariaman Analisis Semiotik”. M. Yunis menyimpulkan bahwa simbol budaya materil yang terdapat di dalam *pasambahan naiak urang mudo* di Toboh Olo Kenagarian Toboh Gadang di antaranya; *lapiak lambok, carano, tirai, dulang, tawau, labu, kasua basimpang, palaminan, dan salapah*. Melalui simbol-simbol ini terdapat pesan ideologi, sehingga kebersamaan masyarakat terus terjalin. Persamaan penelitian M. Yunis dengan penelitian ini terletak pada sumber data yaitu pasambahan. Perbedaan penelitian M. Yunis dengan penelitian ini adalah objek penelitian. M. Yunis mengkaji tentang makna semiotik pada ikon, indeks, dan simbol *pasambahan naiak urang mudo* di Korong Toboh Gadang-Pariaman berdasarkan analisis semiotik. Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya petatah-petitih pada pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.

8. Fajri Usman (2006) menulis artikel dalam Jurnal Puitika Vol. 6 No.1 dengan judul artikel “Metafora dalam Mantra Minangkabau”. Fajri

Usman menyimpulkan penelitian ini berfokus pada deskripsi bentuk, fungsi, dan makna metafora mantra Minangkabau secara intertektualitas, sebelum masuknya Islam ke Minangkabau. Persamaan penelitian Fajri Usman dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitian, yaitu mengkaji tentang fungsi dan makna dalam kajian antropolinguistik. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian Fajri Usman membahas tentang mantra sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini membahas tentang pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung sebagai sumber data.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, belum ada penelitian antropolinguistik tentang pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada objek penelitian dan sumber data. Beberapa peneliti hanya mengkaji tentang fungsi, makna, atau nilai saja dalam penelitiannya, sedangkan penulis mengkaji ketiga unsur tersebut sebagai objek kajian berdasarkan kajian antropolinguistik. Sumber data penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan juga berbeda, yaitu pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik diperlukan dalam suatu penelitian. Metode merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik penelitian merupakan tahap-tahap untuk melakukan metode penelitian. Penelitian ini

menggunakan metode etnografi menurut James Spradley (1997:71). Karakteristik utama metode etnografi adalah sifat analisisnya yang mendalam. Teknik utama dari metode etnografi adalah observasi partisipasi yang dilakukan dalam waktu yang lama, serta wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka (Koeswinarno, 2015: 259).

Pada penelitian ini, tahap-tahap penelitian terbagi tiga; yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, serta tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode dan teknik penelitian menurut James Spradley (1997:71). Pada tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto (1993:5).

Metode etnografi sesuai dengan penelitian ini karena penulis terlibat langsung dalam upacara kematian di Nagari Sijunjung. Penulis mengamati seluruh aktivitas masyarakat dalam upacara kematian di Nagari Sijunjung sebagai bahan referensi untuk memahami makna etik dan emik, fungsi bahasa, serta nilai budaya petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah berdasarkan James Spradley (1997:71). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengamatan terlibat. Penulis terlibat langsung di dalam upacara kematian yang dilakukan masyarakat di Jorong Padang Ranah, Nagari Sijunjung. Mulai dari membawa jenazah ke rumah gadang atau *baok ka rumah tanggo*, memandikan, mengafani, menyolatkan, menguburkan, dan

penyampaian pidato *pakubuan* (pemakaman). Teknik dasar yang penulis gunakan dari metode pengamatan terlibat adalah observasi partisipasi. Penulis mengamati dan ikut berpartisipasi dalam upacara kematian di Nagari Sijunjung.

Penulis melakukan metode pengamatan terlibat dalam upacara kematian jenazah perempuan di Jorong Padang Ranah pada tanggal 25 Januari 2021. Selama masa penelitian tersebut, penulis tidak menemukan upacara kematian *datuak* (penghulu). Selanjutnya, teknik lanjutan yang penulis gunakan, yaitu:

1. Teknik rekam: penulis merekam seluruh rangkaian upacara kematian, penyampaian pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk masyarakat umum saat upacara kematian di Jorong Padang Ranah, penyampaian pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk *datuak* (penghulu) saat acara wirid adat karena selama penelitian tidak ditemukannya upacara kematian *datuak* (penghulu), dan hasil wawancara yang dilakukan secara terbuka kepada tiga orang informan yang terdiri atas ketua KAN dan pemangku adat.
2. Teknik catat: penulis mencatat transkripsi teks pidato *pakubuan* (pemakaman) dari hasil rekaman karena teks pidato *pakubuan* (pemakaman) masih berbentuk data lisan dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan kepada informan.
3. Teknik wawancara: penulis melakukan wawancara kepada tiga orang informan tentang makna emik petatah-petitih pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung, fungsi dan makna simbol-simbol dalam upacara kematian di Nagari Sijunjung, dan makna dari setiap

aktivitas upacara kematian di Nagari Sijunjung, serta peran tokoh masyarakat dalam upacara kematian di Nagari Sijunjung.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Alat penentu metode padan berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:13). Penelitian ini menggunakan metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan arti dari istilah-istilah yang ada pada pidato pakubuan dan upacara kematian di Nagari Sijunjung yang berasal dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari makna etik dan emik petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung. Petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung mengacu pada kenyataan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di Nagari Sijunjung.

Teknik dasar metode padan terbagi dua yaitu, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto 1993:21). Penulis memilah dan menentukan petatah-petitih dan bukan petatah-petitih yang ada di dalam teks pidato *pakubuan* (pemakaman) *datuak* (datuk) di Nagari Sijunjung. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB digunakan untuk membedakan antara makna etik dan makna emik petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan tanda dan lambang. Hasil dari analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata. Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan hasil yang akan disajikan sehingga pada saat penyajian hasil akhir yang diperoleh dapat disajikan dan diuraikan dengan lebih rinci.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1993: 21), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel merupakan sebagian tuturan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto (1993: 35). Populasi pada penelitian ini, yaitu seluruh petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung. Sampel pada penelitian ini, yaitu seluruh petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (penguburan) *datuak* (datuk) di Nagari Sijunjung. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Selama rentang waktu tersebut, penulis sudah dapat mengumpulkan data petatah-petitih pada teks pidato *pakubuan* (pemakaman) untuk *datuak* (datuk) di Nagari Sijunjung yang mewakili keseluruhan data untuk dianalisis.

Jorong Padang Ranah dipilih menjadi lokasi penelitian karena berdasarkan wawancara dengan Herizal (65), ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) Nagari Sijunjung menyatakan bahwa pidato *pakubuan* (pemakaman) di Nagari Sijunjung berasal dari Jorong Padang Ranah. Pidato *pakubuan* (pemakaman) menggunakan

bahasa asli Minangkabau dialek Sijunjung. Masyarakat di Jorong Padang Ranah masih memelihara dan melestarikan adat istiadat termasuk melaksanakan upacara kematian dengan menyampaikan pidato *pakubuan* (pemakaman). Pidato *pakubuan* (pemakaman) diajarkan kepada masyarakat saat wirid adat setiap malam senin kepada laki-laki dewasa di Jorong Padang Ranah. Hal ini merupakan wujud pemeliharaan tradisi lisan yang dilakukan masyarakat di Nagari Sijunjung.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, tahap-tahap penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori. Bab III terdiri dari analisis data. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

